

Tradisi Ertutur (Orat Tutur Kalak Karo dalam Hubungannya Pembentukan Karakter) Studi pada Etnik Karo di Desa Jaranguda

Isnainy Fazryn^{1✉}, Nuriza Dora²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Correspondence Author: isnainy0309201105@uinsu.ac.id✉

Abstract:

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, salah satunya adalah Suku Karo di Pulau Sumatera. Seiring perkembangan zaman dan modernitas, adat dan budaya lokal Karo, seperti Tradisi Ertutur, perlahan mulai dilupakan, terutama di kalangan generasi muda. Ertutur adalah tradisi lisan Suku Karo untuk mencari tingkat kekerabatan atau persaudaraan (berdasarkan marga, bere-bere, dan garis keturunan lainnya) saat pertama kali bertemu. Tradisi ini penting untuk melestarikan kekerabatan, terutama dalam konteks pernikahan dan acara adat, dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan Tradisi Ertutur oleh masyarakat Suku Karo di Desa Jaranguda dan hubungannya dengan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara langsung (dengan Kepala Desa, Tokoh Adat, dan masyarakat), dan studi dokumentasi (data sekunder). Masyarakat Desa Jaranguda memandang Ertutur sebagai hal yang sangat penting untuk identitas dan kekerabatan. Garis kekerabatan ditentukan melalui marga ayah (merga/beru), marga ibu (bere-bere), dan garis keturunan yang lebih kompleks (binuang, kempu, kampah, soler). Ertutur berkorelasi erat dengan pembentukan karakter, mengajarkan kesantunan dalam berbicara, kejujuran, keterbukaan, serta pentingnya kekeluargaan dan gotong royong

Submitted	: 14 Desember 2026
Revised	: 1 Januari 2026
Acceptance	: 13 Januari 2026
Publish Online	: 14 Januari 2026

Kata Kunci: Budaya, Etnik Karo, Tradisi Ertutur

Introduction

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan juga berkelompok, yang dimana individu ini tidak bisa hidup sendiri melainkan saling bergantung dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, mereka tidak pernah lepas dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari satu individu

ke individu atau kelompok lainnya, baik itu berupa simbol atau lambang dengan harapan bahwa informasi yang kita berikan dapat terlaksanakan (Mardiah et al., 2023). Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki banyak kepulauan, bahkan dikenal sebagai Negara kepulauan. Akibatnya, di Indonesia banyak suku yang bermacam-macam atau beraneka ragam. Selain terkenal jadi Negara kepulauan, Indonesia juga dikenal menjadi Negara yang memiliki beranekaragam budaya. Pulau Sumatera menjadi pulau ketiga terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu pulau dengan suku yang lumayan banyak dan juga budaya yang melimpah. Salah satu suku yang ada di Pulau Sumatera yaitu suku Karo.

Leluhur etnis Karo berasal dari India Selatan yang berbatasan dengan myanmar. Seorang Maha Raja berangkat beserta rombongannya yang terdiri dari istri (dayang-dayang), anak, prajurit, beserta harta dan hewan peliharaannya. Tujuan mereka ialah ingin mendirikan kerajaan baru dan wilayah yang subur. Tidak dikatakan kapan terjadi, namun ada dijelaskan bahwa seorang pengawalnya yang sakti bernama si Karo, yang kemudian ia menikah dengan salah satu putri Maha Raja yang bernama miansari. Dimana dalam perjalanan mereka diterpa oleh angin ribut dan rombongan ini menjadi terpecah dan mengakibatkan ada yang terdampar di pulau (Berhala). Dan rombongan Karo dan Miansari membuat perkampungan baru yang terletak di pulau "Perbulawanan" yang sekarang disebut daerah Belawan, dari situlah asal muasal perkampungan di dataran tinggi Karo. Hasil pernikahan Karo dengan Miansari lahir tujuh orang anak. Anak sulung hingga anak keenam semuanya perempuan, yaitu: Corah, Unjuk, Tekang, Girik, Pagit, Jile dan akhirnya lahir anak ketujuh seorang anak laki-laki diberi nama Meherga yang berarti berharga atau mehaga sebagai penerus. Pada saat itulah, akhirnya lahir Merga bagi orang Karo yang berasal dari ayah (patrilineal) sedangkan bagi anak perempuan disebut Beru berasal dari kata diberu yang berarti perempuan.

Merga akhirnya menikah dengan anak Tarlon yang bernama Cimata Tarlon merupakan saudara bungsu dari Miansari (istri Nini Karo). Oleh sebab itu, dari hasil pernikahan Merga dan Cimata lahirlah lima orang anak laki-laki yang namanya merupakan lima induk merga etnis Karo, yaitu: Pertama, anak pertama diberi nama Karo dengan tujuan bila kakek nya telah tiada Karo sebagai pengganti sebagai ingatan. Sehingga nama leluhurnya tidak hilang. Kedua, anak kedua bernama Ginting. Ketiga, anak ketiga diberi nama Sembiring atau si mbiring (hitam) karena dia merupakan yang paling hitam diantara saudaranya. Keempat, anak keempat bernama Peranginangin sebab ketika ia lahir angina berhembus dengan kencangnya (angina putting beliung). Kelima, anak terakhir yaitu Tarigan sebagai anak bungsu. Pada perkembangannya, keturunan merga membentuk sub-sub merga ini berkembang akibat adanya migrasi para keturunan Nini Karo ke daerah lain, sebab kampung mula-mula semakin lama semakin padat, dan akibat terjadi perkawinan dengan etnis lain dari daerah lain.

Susunan adat budaya pada masyarakat suku Karo sejak zaman nenek moyang telah memiliki banyak budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan serta dipelajari sampai dengan saat ini (Susanti et al., 2021). Suku Karo memiliki tradisi yang dimana mereka melakukan nya kepada suku Karo lainnya ketika pertama kali bertemu, yang dimana mereka saling melakukan hal yang sama kepada seluruh Suku Karo lain, ini disebabkan karena masyarakat suku Karo sangat menjunjung tinggi kekeluargaan atau kekerabatan. Agar mereka juga dapat mengetahui kekeluargaan tersebut dengan jelas, suku Karo sendiri memiliki tradisi dalam memulai

perbincangan, tradisi yang mereka lakukan itu disebut *Ertutur* (Sibero & Sibero, 2017).

Ertutur adalah salah satu ciri masyarakat Karo dalam suatu pengenalan, diawali dengan menanyakan marga atau *bere-bere* seseorang. Selain daripada itu, dapat juga dikaitkan dengan keluarga yang dikenal oleh masing-masing pihak bahkan dapat ditanyakan *trombo* (arah keturunan) asal-usul untuk mengetahui tingkat kekerabatan atau persaudaraan tersebut (Simanungkalit, 2024). *Ertutur* merupakan cara agar mengetahui tingkat persaudaraan atau kekerabatan dengan suku Karo lainnya (Meliala, 2017). *Ertutur* ini menggunakan marga dari ayah dan ibu yang diturunkan ke anak. Marga dari ayah diturunkan ke anak laki-laki disebut dengan marga, sedangkan untuk anak perempuan disebut dengan *beru*. Marga dari ibu diturunkan ke anak laki-laki dan perempuan disebut *bere-bere*. Kedua kombinasi marga ayah dan ibu akan dapat ditentukan tingkat kekerabatan yang lebih kompleks dapat digabungkan dari marga kakek dan nenek baik dari ayah maupun dari ibu (Bernardus & Perbawaningsih, 2016).

Berkembangnya zaman menjadi lebih modern membuat adat budaya mulai perlahan terlupakan. *Ertutur* pada zaman sekarang sudah mulai terkikis dan mulai digunakan seadanya saja, dalam kata lain *Ertutur* ini digunakan pada orang tertentu yang masih memegang teguh adat istiadat. Para masyarakat sekarang hanya bertanya marga dan *bere-bere* saja sedangkan untuk garis keturunan seperti *kempu*, *binuang*, *soler* dan *kampah* sudah jarang ditanyakan bahkan hamper tidak pernah di pertanyakan lagi. Hal ini diakibatkan oleh generasi muda sudah perlahan tidak mengetahui apa saja garis keturunan yang ada pada dirinya (Halimah et al., 2021). Zaman sekarang banyak masyarakat tidak lagi mengerti caranya *Ertutur*. Orang tua yang menjadi sosok guru untuk dapat mengajarkan cara *Ertutur* kepada anak mereka, namun mereka mulai menganggap hal tersebut bukan lagi yang cukup penting diajarkan (Maha & Surbakti, 2016).

Sementara itu, *Ertutur* merupakan kata kerja yang bermakna untuk mencari tingkat hubungan kekerabatan individu dengan individu lainnya. Kebiasaan suku Karo ketika pertama kali jumpa dengan suku Karo lainnya yaitu menanyakan *Ertutur* untuk mencari hubungan kekerabatan (S. U. B. Ginting & Barus, 2017). Agar memahami adat-istiadat Karo secara alangkah baiknya kita memahami mengenai *sangkep ngegeluh* pada *mergasilima*, karna setiap pelaksanaan adat-istiadat yang berperan ialah *sangkep ngegeluh*. *Sangkep nggeluh* ialah suatu system kekeluargaan pada masyarakat Karo yang secara garis besar terdiri dari *senina*, *anak beru* dan *kalimbubu* (*Tribal Collibium*. Pusat dari *sangkep nggeluh* adalah *sukut* yaitu pribadi/keluarga/*merga* tertentu, yang dikelilingi oleh *senina*, *anak beru*, dan *kalimbubu*-nya. Oleh karena itu, Tradisi *Ertutur* ini penting untuk terus dikembangkan karena ini sangat berguna terkhususnya ketika kita berada di luar daerah kita dan juga ketika kita ingin menikah dengan seseorang. Karena ada beberapa *Merga* atau *Beru* bisa malah menjadi saudara kita sendiri, maka dari situ kita harus melestarikan dan mengembangkan Tradisi *Ertutur* ini.

Gambaran umum dari hasil penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan dikarenakan dalam memberikan pengetahuan yang cukup mendalam dan juga konsektual tentang bagaimana Tradisi *Ertutur* ini dilaksanakan dan dipahami oleh masyarakat Suku Karo di wilayah tersebut. Diharapkan bahwa dalam hasil riset ini akan memberikan manfaat yang bermakna dalam pengembangan kebudayaan di Indonesia, partisipasi

budaya pada masyarakat sendiri dan juga terlibat dalam pelestarian budaya Indonesia. Maka dari itu dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada kontribusi ilmiah, namun juga memiliki dampak positif memperluas dan memajukan budaya Indonesia secara menyeluruh.

Penelitian mengenai Tradisi Ertutur pada masyarakat Etnis Karo di Desa Jaranguda, Kec. merdeka, Berastagi memiliki fenomena yang menarik untuk diteliti tentang kebudayaan. Tradisi Ertutur ini mempunyai nilai dan simbol penting dalam pelaksanaannya yang bertujuan agar mewujudkan kekerabatan yang tepat (Sitepu & Ardoni, 2019). Tradisi ini memperlihatkan nilai-nilai, norma-norma, dan juga suatu kearifan lokal yang harus turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Suku Karo. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya Karo mulai redup di kalangan masyarakat Karo. Masyarakat terlebih lagi pemuda Karo menganggap bahwa adat dan budaya lokal Karo merupakan hal yang ketinggalan zaman dan tidak modern. Para pemuda Karo ini mulai tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Pemuda karo pada zaman sekarang lebih mengikuti budaya barat (westernisasi) yang dianggap mereka lebih maju dan dapat mengikuti zaman sehingga mereka kehilangan jati diri budayanya sendiri. Masyarakat terutama pemuda Karo yang semakin lama kehilangan jati diri yang dapat menyebabkan lunturnya budaya Karo. Hilangnya budaya Karo yang menjadi ciri khas suatu daerah ini akan menyebabkan suatu eksistensi daerah tersebut dapat menurun. Dan tidak hanya itu, jika semakin lama menurunnya budaya Karo ini dapat dengan mudah diklaim oleh daerah bahkan Negara lain.

Salah satu hal menarik dalam penelitian ini adalah focus pada perspektif pendidikan karakter. Dalam Suku Karo, pendidikan karakter dan nasihat pada kekerabatan memiliki nilai penting dalam hubungan persaudaraan. Nilai-nilai dalam menghormati, saling tolong-menolong, keharmonisan dalam persaudaraan. Pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai moral yang diteruskan secara turun-menurun, memberikan landasan moral dalam persaudaraan. Adanya penelitian ini di Desa Jaranguda, Kec. Merdeka, Berastagi menjadi penting karena memberikan gambaran penting dalam hubungan kekerabatan yang harus dipahami dan dikembangkan oleh masyarakat Suku Karo di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan lokal, pelestarian budaya, dan pengembangan masyarakat di tingkat desa maupun juga kabupaten. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menggali wawasan akademis, tetapi juga memiliki dampak positif dalam konteks sosial dan kultur.

Berdasarkan hal tersebut, budaya suku Karo sebagai suatu pengetahuan ini dapat diinformasikan kepada seluruh masyarakat terutama pada generasi pemuda Karo saat ini. Budaya suku Karo ini harus dilestarikan agar tidak terkikis zaman dan Tanah Karo dapat dikenal oleh masyarakat suku lain dan juga para pemuda Karo saat ini. Tidak hanya itu, Agar budaya Karo terutama budaya *Ertutur* ini dapat terus dilaksanakan dan digunakan secara turun temurun. Melalui penelitian yang akan dilakukan di Desa Jaranguda, Kec. Merdeka, Berastagi, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Hal ini yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk meneliti berdasarkan judul “Tradisi Ertutur (Orat Tutur Kalak Karo Dalam Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter) Studi Pada Etnik Karo di Desa Jaranguda, Kec. Merdeka,

Berastagi”.

Methods

Penelitian dengan metode deskriptif analitik yaitu untuk mendapatkan data penelitian, nilai-nilai budaya, serta pengetahuan apa yang didapat dalam menerapkan Tradisi Ertutur dalam pembentukan karakter pada masyarakat di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi. Berdasarkan pemahaman di atas, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang dilakukan oleh peneliti ialah proses pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan pengamatan dari awal hingga akhir mengenai Tradisi Ertutur pada masyarakat suku Karo. Selanjutnya peneliti mencari informasi bagaimana Tradisi Ertutur dilakukan oleh masyarakat Suku Karo. Menelaah nilai-nilai pendidikan apa yang diterapkan dalam Tradisi Ertutur pada suku Karo. Melalui metode penelitian yang dipilih, peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan juga bermakna, sehingga memberikan kontribusi mengenai hubungan antara Tradisi Ertutur dengan pembentukan karakter dalam kehidupan masyarakat suku Karo, khususnya di daerah Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi.

Mengenai sumber data, peneliti menggunakan dua sumber data yakni Primer dan Sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung atau pun melalui observasi dan wawancara dengan objek yang bersangkutan yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat dan masyarakat Desa Jaranguda. Sedangkan data sekunder yakni berupa data tambahan yang digunakan penelitian ini terdiri dari dokumentasi atau foto-foto kegiatan yang dilakukan ketika melaksanakan penelitian di Desa Jaranguda. Pengumpulan data dalam penelitian ialah observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan; Uji kredibilitas (*Credibility*), Triangulasi, Menggunakan Bahan Referensi, Mengadakan Member Check, Uji Transferabilitas (*Transferability*), Uji Dependabilitas (*Dependability*) dan Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*).

Results

Pengetahuan Masyarakat Terkait Tradisi Ertutur di Desa Jaranguda

Pengetahuan masyarakat mengenai Tradisi Ertutur ini sangat dipandang penting dalam perkembangan Tradisi Suku Karo (D. D. B. Ginting et al., 2024). Dalam era modernisasi dan globalisasi sekarang ini, para masyarakat sering kali dihadapkan dengan tantangan seperti ini. Termasuk adanya pergeseran nilai-nilai budaya pada setiap Suku di Indonesia. Para generasi muda, khususnya para masyarakat yang merantau dan masuk ke dalam lingkungan baru dan juga masuk ke dalam budaya baru sedang dalam dilemma karena harus mempertahankan nilai-nilai budaya asli atau malah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Tradisi Ertutur ini tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga menjadi simbol identitas kebudayaan untuk menghubungkan setiap individu pada masyarakat suku Karo lain, ini juga berdasarkan pada struktur Tradisi Ertutur suku Karo yang unik dan khas. Dalam Tradisi Ertutur ini, konsep seperti *Merga Silima* dan *Sangkep Nggeluh* berfungsi sebagai pilar yang membentuk hubungan kekeluargaan dan posisi pada masyarakat suku Karo terutama dalam acara-acara adat. Oleh karena itu, Tradisi Ertutur ini menjadi sangat penting untuk dapat memperkuat akan identitas diri individu dan kelompok dalam konteks

budaya yang dinamis.

Berikut merupakan gambaran tentang pengetahuan masyarakat suku Karo terkait Tradisi Ertutur di Desa Jaranguda, Kec. Merdeka :

1. Pemahaman masyarakat mengenai Tradisi Ertutur

Masyarakat suku Karo mempunyai salah satu Tradisi yaitu Tradisi Ertutur. Tradisi ini berfokus pada hubungan tingkat kekerabatan atau persaudaraan. Tradisi Ertutur ini melibatkan interaksi sosial dan garis keturunan yang diambil dari marga mereka, ini juga dapat membantu individu untuk memahami posisi mereka dalam struktur sosial adat Karo. Cara mendapatkan hubungan kekerabatan ini berasal dari bertanya mengenai marga Ayah dan Ibu yang diturunkan kepada anak. Ertutur ini juga menjadi langkah awal ketika masyarakat suku Karo bertemu, terutama ketika mereka baru pertama kali bertemu dan tidak saling mengenal. Tradisi inilah yang membuat mereka terhubung secara kekeluargaan. Ertutur ini tidak hanya sebagai suatu pengenalan, tetapi juga ini memiliki fungsi sosial yang penting untuk tetap menjaga adat dan tata karena dalam masyarakat Karo.

Para masyarakat suku Karo di desa Jaranguda, Kec. Merdeka berpendapat bahwa Tradisi Ertutur ini sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari mereka. Bertanya Marga kepada seseorang sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat desa Jaranguda. Marga bagi suku Karo adalah hal yang sangat penting dan utama dalam menunjukkan identitasnya. Dalam setiap pengenalan dalam masyarakat Karo terlebih dahulu ditanya mengenai marga. Diantara setiap masyarakat yang mempunyai marga yang sama tidak boleh mengadakan pernikahan. Contohnya seperti merga Karo-Karo tidak diperbolehkan menikah dengan beru Karo-Karo karena mereka sudah dianggap menjadi saudara.

2. Panggilan Keluarga dalam Masyarakat Kalak Karo

Nama panggilan kekerabatan dalam Tradisi Ertutur Kalak Karo memang lumayan banyak dan rumit sehingga inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Suku Karo tersebut. Adapun beberapa panggilan keluarga masyarakat Kalak Karo yang sangat umum diketahui oleh setiap masyarakat Suku Karo, berikut beberapa panggilan keluarga dalam masyarakat Kalak Karo :

Tabel 1. Panggilan dalam Suku Karo

No.	Panggilan Umum	Panggilan pada Suku Karo
1.	Kakek	Bulang
2.	Nenek	Nini + marga (Nini Karo, Nini Tigan, Nini Biring, Nini Ribu)
3.	Ayah	Bapa
4.	Ibu	Nande
5.	Saudara laki-laki dari Ayah yang paling sulung	Bapa Tua, Pa Tua
6.	Istri dari saudara laki-laki Ayah yang sulung	Nande Tua
7.	Saudara laki-laki dari Ayah yang merupakan anak tengah	Bapa Tengah, Pa Tengah
8.	Istri dari saudara laki-laki Ayah yang merupakan anak tengah	Nande Tengah

9.	Saudara laki-laki dari Ayah yang anak bungsu	Bapa Uda, Pa Uda
10.	Istri dari Adik laki-laki Ayah yang anak bungsu	Nande Uda
11.	Saudara laki-laki Ibu	Mama
12.	Istri dari saudara laki-laki Ibu	Mami
13.	Suami saudara perempuan Ayah	Kila
14.	Saudara perempuan Ayah	Bibi
15.	Panggilan laki-laki/perempuan kepada saudaranya	Impal
16.	Cucu	Kempu
17.	Menantu	Permen
18.	Saudara	Kade-Kade

Berikut beberapa panggilan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Karo. Panggilan seperti yang sudah dijelaskan di atas sudah sangat biasa kita dengar oleh masyarakat suku Karo di Desa Jaranguda. Bapak Elisa Sinuraya, S.H selaku Kepala Desa di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi mengatakan bahwa :

“Ada beberapa panggilan yang sangat sering kita dengar dari masyarakat dalam Ertutur ini. Pertama yaitu Senina, atau juga panggilan yang mempunyai marga yang sama, panggilan ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Kedua Impal, yaitu orang yang memiliki marga yang sama dengan keluarga perempuan (Beru). Ketiga Turang, yaitu orang yang mempunyai marga atau beru yang sama tetapi mereka ini berbeda jenis kelaminnya.”

Hasil wawancara di atas ini bisa disimpulkan bahwa, panggilan ini sangat sering digunakan dan juga kita dengar oleh masyarakat Suku Karo terutama di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi. Panggilan ini juga memperlihatkan identitas Kebudayaan masyarakat Suku Karo.

3. Komunikasi Interpersonal Masyarakat Karo di Desa Jaranguda dalam menerapkan Tradisi Ertutur

Melalui Tradisi Ertutur suku Karo ini dapat menjadikan salah satu cara untuk memulai komunikasi dalam menemukan garis kekeluargaan di antara mereka. Pemahaman bahwa semua orang Karo adalah keluarga dapat dilihat dari proses Ertutur dengan menanyakan Marga, Beru, Soler, Kampah, maupun Binuang. Kelima hal tersebut menjadi modal awal secara tidak langsung bahwa sesama orang Karo mudah untuk bergaul dalam konteks ini memulai pembicaraan. Hal ini tidak semudah untuk menanyakan apa ketika seseorang bertemu untuk pertama kalinya. Komunikasi yang baik dan mencari informasi mengenai suku Karo seseorang yang dijumpai menjadi salah satu hal yang penting untuk dapat memulai pembicaraan, hingga dapat mengetahui alur kekerabatan yang ada sehingga Ertutur dapat digunakan dengan baik di antara dua orang atau lebih.

Komunikasi dalam Tradisi Ertutur hanya dapat dilakukan dengan baik dan juga efektif jika mereka sama-sama saling memiliki pemahaman yang sama mengenai komunikasi dalam konteks Tradisi Ertutur ini. tetapi komunikasi akan terjadi hambatan ketika dua individu bertemu dan mengalami ketidaksesuaian pemahaman mengenai komunikasi yang mereka lakukan. Contohnya ketika

seseorang mengatakan “mejuah-juah” namun tidak dihiraukan maka memulai komunikasi untu Ertutur tidak dapat dilanjutkan atau berhenti. Namun ketika peristiwa ini terjadi sebaliknya maka Ertutur dapat dilanjutkan. Melalui Tradisi Ertutur ini juga selain untuk posisi dalam upacara adat, juga dapat mempengaruhi cara berbicara dan berperilaku kepada yang lain. Terlepas dari jenjang umur yang ada akan memberi pengaruh. Sebab bagi orang Karo cara menyapa seseorang itu ditentukan dari orat tutur yaitu *merga silima*, tutur siwaluh dan rakut sitelu. Karena Ertutur mempengaruhi cara kita berperilaku dan bertegur sapa.

Penggunaan Tradisi Ertutur pada Masyarakat Karo di Desa Jaranguda

Ertutur dalam masyarakat Karo dapat dilakukan dengan mengacu pada penggalian silsilah yang disebut dengan Orat Tutur. *Merga ayah* menjadi *merga* bagi anak, tetapi bagi perempuan lebih umum disebut *beru*. *Beru ibu* menjadi *bebere* bagi anak. *Bebere ayah* menjadi *binuang* bagi anak, *bebere ibu* menjadi *kempu/perkempun* bagi anak. *Bebere kakek* dari pihak ayah menjadi *kampah* bagi anak. *Bebere kakek* dari pihak ibu menjadi *soler* bagi anak. Poin-poin inilah yang akan menjadi acuan untuk menentukan hubungan kekerabatan dengan ertutur dalam masyarakat Suku Karo. Namun karena terjadinya desakan modernitas, membuat budaya terutama adat-istiadat suku Karo mengalami banyak perubahan baik itu makna ataupun pelaksanaannya. Agama yang masuk juga dapat mempengaruhi keyakinan masyarakat Karo yang sebelumnya. Selain itu juga sebab adanya desakan modernitas, perkembangan zaman ini juga dapat mempengaruhi budaya yang semakin lama semakin mengikis zaman.

Agar lebih memahami bagaimana Tradisi Ertutur ini hendaknya para masyarakat mengetahui apa itu *Merga Silima* dan *Sangkep Nggeluh*. *Sangkep Nggeluh* sendiri adalah keutuhan hidup atau kelengkapan hidup. Mengacu pada pentingnya hubungan dan interaksi antar tig/a unsur utama dalam masyarakat Karo seperti *Kalimbubu*, *Senina* dan *Anak Beru*. *Kalimbubu* adalah seorang yang sangat dihormati dalam Adat Karo, mereka dianggap sebagai perwakilan Tuhan di dunia. Dalam pernikahan, *kalimbubu* ini adalah pihak yang memberikan restu dan dukungan kepada pasangan yang akan menikah. *Senina* adalah saudara sekandung, baik itu laki-laki atau perempuan. Dalam pernikahan, *senina* ini berperan dalam prosesi Adat dan memberikan dukungan kepada pasangan yang akan menikah. Sedangkan *Anak Beru* adalah pihak yang mengambil perempuan untuk dinikahkan. Dalam prosesi pernikahan, *Anak Beru* ini berperan untuk menyampaikan lamaran, mengatur acara pernikahan, dan juga sebagai perantara antara keluarga pengantin.

Bapak Fransisco Tarigan selaku salah satu staff desa di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi mengatakan bahwa :

“Kalau ada larangan bahwa para masyarakat Karo yang mempunyai garis Marga yang sama tidak boleh melangsungkan pernikahan, karena masyarakat menganggap bahwa mereka adalah saudara. Itulah sebabnya mereka tidak boleh menikah.”

Bapak Amir Surbakti selaku salah satu tokoh adat di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi juga mengatakan salah satu contoh dalam Tradisi Ertutur adalah :

“ini merupakan salah satu hal menarik dalam Tradisi Ertutur, yang terkadang juga sudah mulai diubah seiring berjalannya waktu karena mungkin saja dapat menimbulkan kejadian negative. Dalam Tradisi Ertutur ini bahwa menantu (*Permen*) tidak boleh berkomunikasi langsung dengan mertua, tanpa ada perantaranya. Cara mereka bisa berkomunikasi yaitu melalui

pasangannya, anaknya atau juga orang yang ada di rumah itu. Namun, ketika tidak ada satupun orang pada saat itu permen (menantu) nya bisa berkomunikasi dengan barang di rumah itu seperti guci atau alat dapur lainnya. Pokonya permen (menantu) tidak boleh berkomunikasi langsung dengan mertua nya.”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pernikahan juga memakai Tradisi Ertutur ini. Sebelum melakukan pernikahan hendaknya dari kedua belah pihak keluarga harus mengetahui tutur mereka, sebab bisa saja mereka dapat menjadi saudara kalau ternyata satu marga. Itulah sebab nya pihak keluarga harus bertemu dan melakukan Tradisi Ertutur ini

Merga Silima adalah lima marga induk dalam Suku Karo, yaitu Karo-Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin. Merga Silima ini juga merupakan organisasi yang mewadahi pemuda dari lima marga tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat hubungan tali persaudaraan, melestarikan budaya serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya. Berikut keterangan mengenai lima marga Suku Karo tersebut :

Tabel 2. Merga Silima yang Ada Di Suku Karo

No.	Karo-Karo	Ginting	Tarigan	Sembiring	Perangin-Angin
1.	Barus	Ajar Tambun	Bondong	Brahmana	Bangun
2.	Sitepu	Babo	Gana-Gana	Bunuhaji	Keliat
3.	Bukit	Beras	Gerneng	Busuk	Benjerang
4.	Gurusinga	Capah	Gersang	Colia	Kacinambun
5.	Kaban	Garamata	Jompong	Depari	Laksa
6.	Kacaribu	Gurupatih	Pekan	Gurukinayan	Mano
7.	Kemit	Jadibata	Sini Purba	Keling	Namoaji
8.	Ketaren	Sugihen	Silangit	Keloko	Penggarun
9.	Purba	Suka	Sibero	Kembaren	Perbesi
10.	Samura	Jawak	Tambak	Maha	Pencawan
11.	Karo Sekali	Manik	Tua	Milala	Pinem
12.	Sinubulan	Munthe	Tambun	Muham	Sebayang
13.	Sinuhaji	Seragih	Tegor	Bande	Singarimbun
14.	Sinukaban	Sinusinga		Bayang	Sinurat
15.	Sinulingga	Tumangger		Pandia	Sukatendel
16.	Sinuraya	Pase		Pelawi	Tanjung
17.	Surbakti			Sinukapur	Ulungjandi
18.	Ujung			Sinulaki	Uwir
19.				Sinupayung	
20.				Tekang	

Berikut penjelasan lima marga induk yang ada pada Suku Karo. Bagi masyarakat Suku Karo Merga Silima ini selalu terikat pada marga induknya dan sub-marga dari orang tua mereka, yang dimana ini sangat mempengaruhi hubungan sosial dan tradisi. Dengan demikian, memahami Merga Silima adalah salah satu kunci untuk memahami struktur sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Suku Karo.

Selain penjelasan yang diatas ada juga cara bagaimana menarik garis keturunan atau tutur pada Tradisi ini, berikut penjelasannya :

1. *Merga/Beru*

Merga/Beru adalah nama keluarga seseorang dari nama keluarga (*Merga*) ayahnya. Sedangkan untuk anak perempuan disebut *Beru*. Bagi semua anak laki-laki *merga* ini diwariskan secara turun-menurun.

2. *Bere-Bere*

Bere-bere adalah nama keluarga yang diwariskan seseorang dari *beru* ibunya. Kalau ibunya *beru* Peranginangin, maka dia *bere-bere* Peranginangin, kalau ibunya *beru* Sembiring maka anaknya *bere-bere* Sembiring.

3. *Binuang*

Binuang adalah nama keluarga diwarisi seseorang dari *bere-bere* ayahnya (*bere-bere* bapa) atau dari marga *simada dareh* ayahnya atau dari neneknya (ibu dari ayahnya).

4. *Kempu (Perkempun)*

Kempu (Perkempun) adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang (berasal) dari *merga puang kalimbubu*-nya atau dari *bere-bere* ibunya atau dari *beru* neneknya (ibu dari ibunya).

5. *Kampah*

Kampah adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang dari *merga kalimbubu simada dareh* kakeknya atau *bere-bere nini* (ayah dari ayahnya) atau *beru* dari ibu kakenya (ayah dari ayahnya) atau *beru* dari istri *empung*-nya dari pihak ayahnya.

6. *Soler*

Soleh adalah nama keluarga yang diwarisi seseorang dari *margapuang nupuang* kalimbubu atau *merga* dari *singaloperkempun* ibu atau *beru empung* (ibu dari nenek).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, seperti itulah cara menarik garis keturunan atau *tutur* agar mendapatkan kekerabatan atau persaudaraan. Dalam tradisi Ertutur ini menunjukkan suatu alur kekerabatan dalam keluarga berdasarkan pada *Merga Silima*, yang kemudian merujuk pada *Rakut Sitelu* serta *Tutur Siwaluh*. Dari tradisi ini kemudian diperoleh sebutan yang mengganti nama. Sebutan atau panggilan pengganti nama tersebut secara turun temurun (berdasarkan tingkatannya) yaitu: *Erbapa*, *Ernande*, *Erbengkila*, *Erbibi*, *Ermama*, *Ermami*, *Ersenian*, *Erturang*, *Erimpai*, *Ersilih*, *Erbebere*, *Eranak*, *Erkempu*, *Erente*, *Erentah*, *Erturangku*, *Eragi*, *Erkala*, *Erpermen*, *Ernini bulang*, *Ernini Tudung*, *Rrempung*, *Erberu* (Maha & Surakti, 2019).

Hubungan Pembentukan Karakter Terkait dengan Tradisi Ertutur

Sekelompok orang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan lahir. Jika jiwa bawaannya baik maka manusia itu akan berkarakter baik, begitu juga sebaliknya jika bawaannya buruk maka manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mengubah karakter orang yang sudah dianggap remeh. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Samrin, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan

akhlak, etika, dan moral sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik itu yang berhubungan dengan Tuhan dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.

Karakter masyarakat Karo dalam menggunakan Tradisi Ertutur ini sangat berhubungan. Sebab dalam Ertutur inilah terlihat bagaimana kita memperlakukan orang lain. Seperti yang kita ketahui sebelumnya Ertutur sendiri adalah kegiatan berkomunikasi agar mengetahui ikatan persaudaraan dengan menggunakan marga kita. Dari sinilah bagaimana kita dapat melihat karakter seseorang, dari Ertutur inilah yang dapat mengajarkan seseorang bagaimana pentingnya kesantunan dalam berbicara terutama dalam konteks perbedaan usia dan status sosial. Cara kita memilih kata-kata yang tepat dan cara berbicara yang sopan sangat ditekankan untuk menjaga hubungan yang baik. Ketika ada pertemuan yang tidak disengaja terjadi kepada kade-kade (saudara) di suatu tempat mereka sangat mengatur kalimat yang akan mereka ucapkan.

Tradisi Ertutur ini juga mengajarkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan pada masyarakat Karo. Melalui proses inilah, para masyarakat dapat belajar bahwa begitu pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat, terutama pada mereka yang memiliki ikatan persaudaraan. Jika kita dapat berhubungan dengan baik, kita juga dapat hal-hal baik nantinya. Umumnya masyarakat Karo sangat senang dan menyambut baik seseorang yang punya ikatan persaudaraan dengannya, walaupun pada saat itu mereka baru pertama kali bertemu dalam acara pernikahan atau juga dalam acara adat. Mereka tidak ragu untuk membantu atau juga membayarkan sesuatu kepada kade-kade (saudara) baru yang dia jumpai. Kejadian ini sering terjadi pada masyarakat Karo, khususnya pada masyarakat Karo di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka. Namun jangan disalahpahami masyarakat Karo juga suka membantu masyarakat yang berbeda suku dengannya, tetapi hanya ada sedikit perbedaan keistimewaan perilaku ketika mereka sesama suku Karo.

Kejujuran dan keterbukaan pada Ertutur ini dalam menyampaikan informasi tentang bagaimana dirinya dan keluarga sangat dihargai. Hal ini dapat membantu membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan persaudaraan. Selain itu juga Tradisi Ertutur ini juga bisa menjadi alasan untuk dapat melakukan kegiatan gotong-royong dan kebersamaan pada Masyarakat Karo di Desa Jaranguda. Melalui Ertutur ini masyarakat dapat saling mengenal dan dapat terlibat dalam kegiatan sosial Desa bersama atau acara lainnya. Dengan begitu, Tradisi Ertutur ini tidak hanya sekedar sebagai sarana komunikasi tetapi juga dapat menjadi sarana untuk pembentukan karakter masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai kekerabatan, sopan santun, kejujuran, dan kebersamaan yang merupakan ciri khas masyarakat Karo terutama pada masyarakat Karo di Desa Jaranguda.

Upaya Masyarakat Untuk Dapat Menerapkan Tradisi Ertutur

Masyarakat dan Tradisi Ertutur ini sangat erat kaitannya, keduanya ini sangat terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Begitu juga yang terjadi di Desa Jaranguda, Tradisi Ertutur ini sangat menyatu dengan masyarakat Karo. Pada setiap kesempatan mereka Menggunakan Tradisi Ertutur ini di kehidupan mereka sehari-hari. Mulai dari berkenalan sampai bertanya mengenai marga pada pihak lawan bicara ini sudah sangat biasa terjadi di Desa Jaranguda. Panggilan seperti, kade-kade, permen, mami, kila, bulang, dan lain-lain. Panggilan ini sudah sangat menyatu dengan masyarakat Karo itu sendiri.

Mereka menganggap Tradisi Ertutur ini adalah sesuatu yang harus digunakan, banyak manfaat yang mereka dapat dalam Tradisi ini yang mana itu juga dapat mempengaruhi interaksi sosial pada masyarakat Karo. Untuk dapat terus menerapkan Tradisi Ertutur pada masyarakat Karo di Desa Jaarunguda perlu dilakukannya beberapa upaya, termasuk juga pemahaman mendalam tentang adat dan Tradisi ini. Sosialisasi kepada generasi selanjutnya dan juga pemanfaatan teknologi untuk dapat mempermudah prosesnya. Ertutur ini sebagai Tradisi pengenalan dan pencaharian hubungan kekerabatan atau persaudaraan dalam suku Karo, ini merupakan hal yang harus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Berikut merupakan beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat suku Karo di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi :

1. Memahami dan mendalami Adat Ertutur

Cara ini dapat dimulai dengan mempelajari sejarah dan juga filosofi Ertutur, masyarakat Karo di Desa Jaranguda dapat mempelajari Ertutur dari buku-buku atau artikel sejarah mengenai Ertutur. Mempelajari bagaimana Tradisi Ertutur ini dapat muncul, dan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Ertutur ini. Tindakan ini juga dapat membuat meningkatnya literasi masyarakat Karo Desa Jaranguda khususnya untuk para generasi muda. Dapat juga dilakukan dengan tahapan dasar untuk memulai Tradisi Ertutur, memulai menanyakan silsilah keluarga dan cara kita untuk menarik garis kekerabatan atau persaudaraan pada seseorang yang kita ajak komunikasi.

Sebaiknya kita melakukan Tradisi ini lebih baik lagi jika kita memahami kosa kata atau bahasa Karo, inilah yang menentukan kita dapat melakukan Ertutur atau tidak. Karena jika kita memahami bahasa Karo ini sangat membantu kita dalam melakukan Tradisi Ertutur ini. Sebab dari kita memahami kosa kata atau bahasa Karo ini yang mempengaruhi terjadinya Ertutur pada seseorang, jika ternyata kita tidak bisa memahami bahasa Karo Ertutur ini tidak dapat dilanjutkan begitu juga sebaliknya, jika kita paham bahasa Karo Ertutur ini dapat dilanjutkan.

2. Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat

Dengan meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Karo, ini dapat memotivasi masyarakat di Desa Jaranguda untuk meningkatkan pemikiran masyarakat untuk terus melestarikan Tradisi Ertutur di lingkungannya. Beberapa masyarakat Desa Jaranguda sering kali menganggap remeh Tradisi yang ada di suku dan lingkungannya. Dengan cara ini mungkin dapat mengubah pemikiran masyarakat Desa Jaranguda. Sebab, kita harus bangga dengan identitas kebudayaan kita sendiri. Dengan inilah Tradisi Ertutur terus bisa dikenalkan dan dikembangkan kepada para generasi muda, supaya mereka juga tidak lupa dari mana mereka berasal. Adanya Tradisi Ertutur ini membuat masyarakat Desa Jaranguda mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik kepada setiap individu di lingkungannya.

Selain meningkat rasa bangga dan cinta budaya Karo, membangun hubungan kekerabatan yang kuat juga upaya dalam menerapkan Tradisi Ertutur di Desa Jaranguda. Tradisi Ertutur ini tidak hanya tentang mencari tahu silsilah kekeluargaan, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang kuat dan juga harmonis dalam komunitas Karo. Hal ini juga dapat mengurangi masalah sosial di lingkungan itu. Karena sebelumnya mereka saling mengenal dan memahami masyarakat di lingkungannya, ini membuat lingkungan itu menjadi rukun dan

damai.

3. Sosialisasi dan Edukasi

Tradisi Ertutur ini juga memerlukan keterlibatan Tokoh Adat dan masyarakat untuk dapat terus dijalankan. Tokoh Adat dan masyarakat ini memiliki peran penting dalam melestarikan Tradisi Ertutur. Sosialisasi dalam Tradisi Ertutur ini dapat dilakukan dengan cara melalui pertemuan Adat, seminar kebudayaan Karo atau juga kegiatan Kebudayaan Karo lainnya. Masyarakat Desa Jaranguda harus paham bahwa generasi muda adalah penerus Tradisi ini. Edukasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang menarik dan sesuai dengan bagaimana gaya hidup mereka, contohnya itu seperti melalui media sosial atau aplikasi edukasi yang berhubungan dengan kebudayaan Karo. Seperti yang kita tahu bahwa generasi sekarang sangat terikat dengan media sosial atau yang berhubungan dengan teknologi, dengan cara ini dapat membuat generasi muda mengetahui dan lebih mengenal Tradisi yang ada etnisnya.

Mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan Ertutur juga menjadi solusi lain dalam menerapkan Tradisi Ertutur. Masyarakat Desa Jaranguda dapat melakukan perlombaan Kebudayaan Karo. Perlombaan seperti pidato Adat, lomba pantun dengan menggunakan bahasa Karo atau juga kegiatan pengenalan antar keluarga dengan cara Ertutur dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk memperkenalkan Tradisi ini kepada para generasi muda Karo. Para orang tua juga harus dapat meyakinkan bahwa Tradisi Karo ini sangat berguna kepada anaknya, kepada orang tua juga untuk tidak malu memberikan Marga kepada anaknya karna ini juga merupakan langkah awal memepertahankan Tradisi Ertutur.

Dengan beberapa upaya yang dijelaskan diatas, hendaknya dapat memebantu masyarakat Karo di Desa Jaranguda untuk terus menerapkan Tradisi Ertutur ini dan juga dapat memepertahankan Tradisi ini. Upaya yang berkelanjutan ini mungkin dapat membuat Tradisi Ertutur ini menjadi lestari dan menjadikan bagian penting dalam identitas masyarakat Karo di Desa Jaranguda kedepannya.

Conclusion

Penelitian tentang Tradisi Ertutur di Desa Jaranguda, Kecamatan Merdeka, Berastagi menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Karo, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis, rukun, dan damai. Penerapan Ertutur mendorong sikap ramah, sopan santun, serta menciptakan lingkungan yang aman melalui komunikasi yang dilandasi keterbukaan diri dan sikap timbal balik antarindividu. Kesepakatan bersama menjadi inti komunikasi dalam Ertutur, karena tanpa adanya timbal balik, proses pemahaman tidak dapat tercapai secara optimal. Tradisi ini juga merefleksikan karakter individu Karo dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, generasi muda Karo diharapkan mampu berkomunikasi secara aktif dan memandang Tradisi Ertutur sebagai nilai budaya yang menguntungkan, sekaligus menjadi keunikan yang penting untuk terus dipelajari dan diteliti lebih mendalam.

References

Bernardus, B., & Perbawaningsih, Y. (2016). Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo Di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur. *Jurnal Komunikasi Aspikom*.

- Ginting, D. D. B., Rahardjo, T., & Nugroho, A. (2024). *Eksistensi Tradisi Ertutur Sebagai Identitas Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo Di Kota Semarang*. 1–19.
- Ginting, S. U. B., & Barus, E. (2017). *Bentuk Kesatuan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*. Mahara Publishing.
- Halimah, L., Heryani, H., & Barus, M. K. (2021). Eksistensi Budaya Ekturtur Atau Tradisi Santun Bertegur Sapa Pada Komunitas Persadaan Batak Karo Kota Cimahi. *Pkn Progresif*, 33–54.
- Maha, D. H. S., & Surakti, Y. (2019). *Membangun Aplikasi Ertutur Dalam Adat Karo Berbasis Android*. 30–34.
- Mardiah, Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Perilaku Kelompok Dalam Organisasi Mardiah. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1, 72–80.
- Meliala, D. A. (2017). Sistem Pakar Hubungan Kekerabatan (Ertutur) Dalam Adat Istiadat Masyarakat Suku Batak Karo. *Jurnal Teknologi Informasi*, Xii(X).
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai) Samrin. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Sibero, M. T., & Sibero, D. (2017). Tradisi Merdang Merdem Kalak Karo Di Desa Juhar, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Sabda*, 12, 91–100.
- Simanungkalit, S. T. (2024). Digitalisasi Budaya Tradisional Suku Batak Karo Acara " Adu Pengantin ". *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1187–1192.
- Sitepu, S. E., & Ardoni. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, September, 413–420.
- Susanti, E., Patma, A. D., Sartika, D., & Radi, M. (2021). Tradisi Kerja Tahun : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 Di Desa Jeraya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149–156.